

## **BAB V**

### **P E N U T U P**

Pada Bab V (lima) disertasi ini, merupakan bagian penutup dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan. Pada bagian ini, akan dikemukakan tiga hal penting sebagai akhir dalam penelitian ini, yakni: simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan kajian hasil dan pembahasan penelitian tentang pengembangan model pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap KTSM bagi siswa SD, maka di sini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama: Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar (SD) di kawasan pantura Kabupaten Karawang, selama ini dilaksanakan dengan pemberian materi pelajaran yang sebanyak-banyaknya, di mana guru mendominasi hampir pada semua kegiatan belajar, disajikan melalui pembelajaran yang lebih bersifat dogmatis sehingga mendorong pemahaman panatisme bahwa yang berbeda sebagai lawan yang cenderung melahirkan sikap dan pemahaman siswa yang berujung pada tindak kekerasan. Selama ini pembelajaran PAI di SD tidak memberikan pemahaman tentang makna multikultur untuk menanamkan sikap kerjasama, toleransi dan saling menghormati (KTSM) dibelajarkan kepada siswa sejak masuk pada bangku Sekolah Dasar (SD). Kawasan Pantura Kabupaten Karawang sebagai masyarakat yang memiliki keberagaman sosial, budaya maupun agama. Begitu juga keberagaman agama pada masyarakat

Pantura terbukti adanya agama-agama besar di Indonesia tumbuh dan berkembang sudah sejak lama di kawasan Pantura kabupaten Karawang. Sehingga sistem dari penyelenggaraan pendidikan, kawasan Pantura Kabupaten Karawang dapat dijadikan sebagai salah satu miniantur penyelenggaraan Pendidikan Agama multikultur yang ada di Indonesia.

Kedua: Model pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap KTSM bagi peserta didik SD, yakni:

1. Desain model Pembelajaran PAI Multikultur untuk menanamkan sikap KTSM bagi peserta didik SD di kawasan Pantura Kabupaten Karawang. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi peserta didik untuk memiliki kemampuan PAI yang berwawasan multikultur untuk menanamkan sikap KTSM sesuai dengan sikap budaya masyarakat Pantura yang relevan dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu: tahap pendahuluan, merupakan tahap pengkonsolidasian yang bertujuan untuk menciptakan kondisi awal dalam proses pembelajaran PAI yang berwawasan multikultur untuk menanamkan sikap KTSM yang relevan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Sehingga mampu mendorong peserta didik untuk memahami bahwa pembelajaran PAI bukan hanya mengajarkan tentang masalah ibadah tentang hubungan manusia dengan Khaliq-Nya, tetapi peserta didik memaknai pembelajaran PAI sebagai pembelajaran yang bersinergi dengan relitas kehidupan sehari-hari. Tahap ini terdiri beberapa tahap, yaitu: a) simulasi sikap budaya Pantura dengan

bermain peran tertentu yang berhubungan dengan materi pelajaran, b) apresiasi terhadap sikap budaya untuk menggali pengetahuan awal peserta didik tentang pelajaran yang lalu dikaitkan dengan tema budaya dan topik pelajaran PAI yang baru, c) langkah sosialisasi dan prosedur model pembelajaran PAI berwawasan multikultur untuk menanamkan sikap KTSM. Kemudian pada tahap inti sebagai tahap penciptaan makna, pada tahap ini menekankan pada proses penciptaan makna baru terhadap peserta didik yang didasarkan pada pengalaman budaya masyarakat sehari-hari. Proses ini dilakukan berdasarkan pada pengalaman budaya yang dikaitkan dengan materi pembelajaran PAI baru dan diakhiri tugas. Selanjutnya diikuti dengan kegiatan interaksi peserta didik dengan sumber, diskusi dan pendalaman konsep serta pengembangan dan aplikasi yang bersifat kontekstual. Tahap penutup (konsolidasi) merupakan langkah untuk mengkonsolidasikan hasil belajar melalui kegiatan penyimpulan bersama terhadap hasil belajar serta tindak lanjut dari hasil belajar. Kegiatan pembelajaran didukung dengan sumber, alat, dan media buku pembelajaran PAI, buku sumber *supplement* pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap KTSM dalam bentuk budaya masyarakat yang relevan dan masih fungsional dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Adapun penilaian pembelajaran lebih menekankan pada bentuk penilaian dalam proses dan hasil belajar. Adapun penilaian dilakukan melalui proses dan hasil belajar berupa observasi, baik observasi terhadap sikap budaya masyarakat Pantura maupun observasi terhadap aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Penilaian

terhadap hasil belajar dilakukan melalui laparan LKS hasil diskusi kelompok. LKS hasil tugas pengembangan dan aplikasi konstektual, maupun hasil test penguasaan materi pembelajaran PAI.

Ketiga: Efektivitas model Pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap KTSM bagi peserta didik SD, adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran PAI multikultur bagi peserta didik SD secara efektif mampu meningkatkan sikap KTSM sesuai dengan tradisi budaya Pantura pada masyarakat Pantura kabupaten Karawang jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang selama ini dilaksanakan oleh guru mata pelajaran PAI. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan selisih skor rata-rata pada waktu sebelum maupun sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran PAI multikultur dengan model pembelajaran PAI yang dilaksanakan secara konvensional. Berarti bahwa model pembelajaran PAI multikultur secara efektif mampu menanamkan sikap KTSM bagi peserta didik SD di kawasan Pantura kabupaten Karawang. Dan hal ini dapat dimengerti, mengingat model pembelajaran PAI berwawasan multikultur tercipta suasana belajar kondusif dan lebih bergairah sehingga mampu mendorong peserta didik disamping memiliki pengetahuan tentang pembelajaran PAI, namun juga peserta didik memiliki sikap kerjasama, toleransi dan saling menghormati (KTSM) yang relevan dengan budaya masyarakat pantura kabupaten Karawang.
2. Meningkatnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Berdasarkan multikultur disamping efektif mampu menanamkan sikap

KTSM, namun juga memiliki dampak positif adanya peningkatan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran PAI-SD di kawasan Pantura kabupaten Karawang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan hasil belajar antara skor rata-rata test peserta didik pada waktu sebelum maupun sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran PAI multikultur bila dibanding dengan model pembelajaran konvensional yang selama ini dilaksanakan oleh guru PAI. Hasil belajar PAI peserta didik SD meningkat dengan menggunakan pembelajaran PAI multikultur lebih meningkat jika dibandingkan dengan model pembelajaran PAI yang konvensional. Efektivitas model pembelajaran PAI mampu meningkatkan sikap KTSM dapat dimengerti, karena pembelajaran PAI multikultur merupakan model yang lebih sesuai dengan dengan karakteristik peserta didik SD cenderung belajar lebih bergairah karena pembelajaran PAI multikultur mampu menanamkan sikap KTSM yang sesuai dan relevan dengan sikap budaya masyarakat sehingga pembelajaran PAI sebagai sebuah realitas yang berguna dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Sementara, pembelajaran PAI konvensional yang selama ini dilaksanakan oleh guru lebih mendorong peserta didik untuk menghafal.

3. Pembelajaran PAI berwawasan multikultur mampu mendorong peserta didik terciptanya makna baru sebagai upaya dalam memperoleh pemahaman terpadu antara konsep pembelajaran PAI dengan tradisi budaya Pantura. Pengembangan model pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap KTSM dengan memanfaatkan konteks sikap budaya

masyarakat sehari-hari yang sudah ada pada diri peserta didik itu sendiri sebagai pengetahuan awal dalam pembelajaran PAI. Pengalaman dan latar belakang budaya Sunda pada masyarakat Karawang selanjutnya dikaitkan dengan konsep materi pembelajaran PAI yang relevan. Sehingga pembelajaran PAI multikultur mampu menanamkan sikap KTSM sesuai dengan budaya serta pada waktu yang bersamaan peserta didik juga menguasai materi pembelajaran PAI.

Keempat: Faktor pendukung. Terdapat beberapa faktor yang mendukung dalam mengembangkan model pembelajaran PAI berwawasan multikultur, yaitu: (a) adanya kemauan dan motivasi guru untuk mengubah terhadap cara pandang dan cara konvensional yang selama ini dilaksanakan oleh guru PAI pada Sekolah Dasar; (b) terciptanya suasana yang kondusif (mendukung, memberi dan menerima serta adanya keterbukaan dari semua guru) dalam proses pembelajaran PAI dengan menempatkan peserta didik sebagai isu sentral; (c) dukungan kepala sekolah dalam bentuk kebijakan-kebijakan sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif terhadap guru dalam pelaksanaan pengembangan model pembelajaran PAI berwawasan multikultur; (d) adanya antusias dari peserta didik yang sangat tinggi mengingat model pembelajaran PAI multikultur dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik Sekolah Dasar; (e) tersedianya sarana dan prasarana baik dari sumber, alat maupun media yang ada relevansinya terhadap pembelajaran PAI sehingga dapat melahirkan sebuah supplement pembelajaran PAI yang berwawasan multikultur; (f) adanya respon yang positif dari pihak pemerintah daerah,

Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) kabupaten Karawang serta para kepada UPTD terutama yang berada di kawasan Pantura kabupaten Karawang.

Kelima: Faktor penghambat pengembangan model pembelajaran PAI multikultur. Terdapat beberapa faktor yang akan mengurangi terhadap optimalisasi pengembangan model pembelajaran PAI multikultur, yaitu: (a) guru cenderung membutuhkan waktu untuk beradaptasi dalam melaksanakan model pembelajaran PAI multikultur agar berhasil lebih optimal, maka diperlukan persiapan, pelatihan, pembekalan serta perlu adanya penyamaan persepsi terhadap model yang dikembangkan; (b) penegakan disiplin yang lebih ketat supaya tidak mengganggu dalam proses pembelajaran; (c) masalah keterbatasan waktu belajar, hal ini terjadi karena adanya kekurangketatan guru dalam mengelola waktu yang tersedia, sehingga implementasi model pembelajaran yang dikembangkan kurang optimal.

## **B. Implikasi**

Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran PAI Multikultur dapat memfasilitasi peserta didik dalam menguasai materi ajar PAI sebagai upaya untuk menanamkan sikap KTSM dikaitkan dengan budaya masyarakat Pantura. Sehingga memiliki sejumlah implikasi sebagai berikut:

1. Adanya perubahan peran guru PAI bagi peserta didik SD dalam proses pembelajaran. Guru lebih berperan sebagai pemandu dalam memfasilitasi pembelajaran PAI di SD untuk menanamkan sikap KTSM dikaitkan dengan budaya masyarakat Pantura yang sesuai (relevan dan fungsional) dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Pantura kabupaten Karawang.
2. Dalam proses pembelajaran, guru PAI-SD memerlukan pembekalan awal. Pembelajaran PAI multikultur sesuai dengan budaya Pantura merupakan model pembelajaran hasil pengembangan dari inovasi baru bagi guru PAI-SD. Oleh karena itu, proses pembelajaran memerlukan intervensi dari guru dalam bentuk pembekalan bagi guru untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam perencanaan, pelaksanaan serta penilaian PAI-SD yang dihubungkan dengan budaya Pantura.
3. Optimalisasi pemanfaatan alat, media dan sumber belajar yang ada di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap KTSM diintegrasikan dengan budaya masyarakat, ditentukan antara lain dengan memanfaatkan secara optimal terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dijadikan sebagai alat, media dan atau sumber belajar PAI-SD untuk menanamkan sikap KTSM dikaitkan dengan budaya masyarakat Pantura dijadikan sebagai *suplement* pembelajaran dengan tanpa merubah kurikulum yang sudah ada. Sehingga membawa Konsekwensi adanya keterlibatan tokoh masyarakat (seniman, budayawan, akademisi dan tokoh profesional



setempat), ulama, dan umaro setempat dijadikan sebagai alat, media dan sumber belajar bagi peserta didik SD.

4. Administratur, Komite sekolah dan *stakeholder* sekolah lainnya membutuhkan orientasi untuk memahami dan mampu memberikan dukungan secara berkesinambungan terhadap proses pembelajaran PAI multikultur untuk menanamkan sikap KTSM yang diintegrasikan dengan budaya Pantura bagi peserta didik SD di kawasan Pantura kabupaten Karawang.
5. Komunikasi dan sosialisasi dengan orang tua peserta didik maupun kepada masyarakat tentang proses pembelajaran PAI multikultur bagi peserta didik Sekolah Dasar (SD), senantiasa dijalin serta diberi pengertian tentang pentingnya sikap KTSM dikaitkan dengan nilai-nilai budaya Pantura. Hal ini sangat penting agar orang tua dan masyarakat sekitar sekolah memiliki pemahaman dan persepsi yang sama tentang pentingnya pengembangan model pembelajaran PAI di SD yang sedang dan akan dikembangkan.

### **C. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan, ada tiga hal penting yang dapat direkomendasikan, yakni:

*Pertama*, bagi guru. Pengembangan model pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengoptimalkan terhadap proses dan hasil pembelajaran PAI bagi siswa Sekolah Dasar (SD);

*Kedua*, bagi kepala sekolah, dapat dijadikan sebagai salah satu upaya mengendalikan mutu akademik terutama untuk meningkatkan mutu pembelajaran;

*Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya, dengan topik yang sama dapat mengembangkannya dengan desain yang berbeda serta perlakuan terhadap populasi sampel yang lebih luas dan lebih beragam.